

KONSEP COURTYARD PADA PERMUKIMAN MULTI-ETNIS HISTORIS DI KOTA LAMA GRESIK SEBAGAI KONSEP KEARIFAN LOKAL BERDASARKAN PERSPEKTIF POST-KOLONIAL

Dian Ariestadi*¹, Antariksa², Lisa D. Wulandari³ dan Surjono⁴

¹Mahasiswa Program Doktor Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang & Dosen Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang
Jl. MT Haryono 169 Malang Telp 0341 567486

^{2,3}Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang
Jl. MT Haryono 169 Malang Telp 0341 567486

⁴Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang
Jl. MT Haryono 169 Malang Telp 0341 567486

Email: dian.ariestadi.ft@um.ac.id

Abstrak

Perkembangan kota-kota Indonesia khususnya Jawa, tidak terlepas dari sejarah kota-kota pesisir sebagai bandar perniagaan, bertemunya berbagai etnis pendatang, dan berkembang menjadi kota multikultur yang heterogen. Pada era kolonial, kota pesisir utara Jawa merupakan pusat-pusat prioritas wilayah yang dikuasai, sehingga saat ini memiliki jejak pengaruh kolonialisme baik struktur fisik, sosial, hingga kulturalnya. Paradigma post-kolonialis menekankan perspektif kajian pada kuasa (power), identitas, serta upaya-upaya resiliensi untuk mempertahankan eksistensi (struggle). Pada kota historis era kolonial paradigma post-kolonialis tidak hanya mengkaji aspek hegemoni power penjajah serta dampak pada pihak terjajah (subaltern), tetapi lebih luas dapat mengkaji konsep-konsep resiliensinya sebagai konsep sosial dan budaya lokal. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan eksplorasi tipo-morfologi spasial dan arsitektural pada bangunan dan lingkungan hunian yang ada di Kota lama Gresik. Dalam perspektif postkolonial, pola tata ruang kota dengan pola permukiman multi-etnis Kota lama Gresik yang tertutup merupakan perwujudan bentuk dari upaya kelompok etnis untuk mempertahankan identitas, melindungi privasi dan teritori dari kekuatan-kekuatan yang mengganggu eksistensi etnis mereka. Transformasi konsep courtyard pada bangunan dan lingkungan di permukiman multi-etnis Kota lama Gresik terlihat tidak menjadi konflik, baik antar etnis maupun konflik masyarakat dengan pihak penguasa, melainkan dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol pada satu lingkungan etnis yang ternyata sesuai dengan tuntutan kebutuhan sosial dan budayanya. Dalam perspektif postkolonial, toleransi dan demokrasi merupakan atribut penting dalam dinamika pemahaman dan penggunaan konsep courtyard. Courtyard yang telah terbentuk dan berkembang di kota multi-etnis Gresik dapat digunakan sebagai potensi kearifan lokal untuk konsep lingkungan hunian, arsitektur dan kota yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Courtyard; Gresik; Historis; Kearifan Lokal; Multi-etnis; Post-kolonial*

Pendahuluan

Kota menempati kedudukan penting dalam dinamika kebudayaan sebagai pusat komunitas sosial dan kultural. Perkembangan lingkungan, kota dan arsitektur di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan kota-kota di pesisir utara Pulau Jawa. Kota-kota tersebut berperan penting dalam rute perdagangan Internasional pada jalur Selatan: Selat Malaka - Laut Jawa – Maluku. Selain sebagai jalur perdagangan dunia, kota pesisir utara Jawa merupakan jalur perkembangan dan penyebaran agama Islam.

Kota-kota pantai atau pesisir merupakan tipologi kota multikultur, terbentuk dan berkembang dengan masyarakat yang multi-etnis, membentuk struktur yang heterogen dengan budaya baru melalui proses akulturasi. Kota-kota pantai atau pesisir khususnya pesisir utara Jawa merupakan kategori kota awal di Indonesia yang terbentuk dan berkembang menjadi kota-kota besar dan modern. Perkembangan ini menunjukkan fenomena permukiman etnis sebagai bagian penting pembentukan lingkungan, kota, dan arsitektur di Indonesia. Arsitektur Pesisir dipandang sebagai konsep arsitektur yang merupakan relasi antara fungsi, bentuk dan makna arsitektur pesisir sebagai kesatuan yang utuh dalam membentuk identitas arsitektur kota Pesisir, dengan ciri yang melekat sebagai bentuk akulturasi budaya dan memiliki nilai dan unsur yang adaptif terhadap segala perubahan (Fauzy dkk,

2011). Perkembangan kota-kota di wilayah pantura yang dicatat sebagai kota bandar pelabuhan dan perdagangan besar antara lain Gresik, Tuban, Lasem, Semarang, Cirebon, dan Batavia.

Kajian arsitektur dan kota multi etnis banyak dilakukan terkait dengan konsep pembentukan dan penggunaan ruang karena kompleksitas interaksi keragaman sosial, budaya, serta aspek politik di dalamnya. Teori '*Production of Space*' (Lefebvre, 1991) menekankan interaksi sosial sebagai aspek penting dalam pembentukan ruang, sedangkan teori '*Power of Place*' (Hayden, 1995) menyebutkan bahwa penggunaan ruang pada kawasan multi etnis dipengaruhi oleh aspek dominasi dan penguasaan kelompok pengguna ruang. Perubahan keinginan untuk berkelompok memunculkan ide penguasaan ruang (Marcus & Cameron, 2002) sehingga tidak lagi terdapat ruang yang bebas-kuasa (*no power – free space*). Ruang bersama (*shared space*) berubah menjadi ruang terbagi (*divided spaces*), ruang inklusif atau eksklusif, atau ruang antara – space of ambiguity.

Perkembangan paradigma dalam teori arsitektur saat ini harus dapat memahami berbagai diversitas, diskontinuitas, kontigensi, dan keniscayaan untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan fenomena yang tidak dapat diprediksikan (Heynen & Wright, 2012). Kajian-kajian dengan berbagai paradigma teori baru yang bersifat interdisipliner diharapkan dapat mengembangkan berbagai fenomena dan konsep spasial, arsitektural, dan desain urban. Paradigma dalam kajian teori arsitektur berkembang dari penggunaan paradigma modernisme, fenomenologi, strukturalisme, post-modernisme, hingga post-strukturalis (Leach, 1997). Penggunaan paradigma poststrukturalis dapat mengungkapkan makna dari sebuah fenomena dengan lebih holistik. Ruang, bangunan, atau lingkungan terbangun tidak berhenti pada bentukannya saja, tetapi akan terus diberi makna oleh penghuninya (Aryanti, 2013).

Kajian teori arsitektur saat ini juga semakin kompleks, dalam *Handbook of Architectural Theory* disimpulkan bahwa kuasa (*power*), diferensiasi (*difference*), dan perwujudan (*embodiment*) sebagai aspek penting dalam perkembangan teori arsitektur yang dikaji dengan paradigma dan perspektif dari kapitalisme dan teori kritik, post-kolonial, hingga pendekatan feminist (Crysler, Cairns & Heynen, 2012). Paradigma post-kolonialis menekankan pada kajian kuasa (*power*), identitas, serta upaya-upaya resiliensi untuk mempertahankan eksistensi (*struggle*). Dalam definisi luas, perspektif postkolonial menyuarakan untuk semua jenis dan situasi perjuangan melawan kekuasaan hegemonik (Hosagrahar, 2012). Teori post-kolonial dalam arsitektur sebagai istilah yang digunakan untuk merujuk kepada cara baru pemahaman konteks "non-Barat" (Akcan, 2014). Hasil dari berkerjanya kolonialisme selama lebih dari tiga abad sangat banyak dan beragam. Melalui perspektif post-kolonial semua dampak buruk tersebut bisa terungkap. Dampak tersebut tidak hanya berbagai penderitaan fisik dan batin sepanjang berlangsungnya penjajahan, namun sampai dengan saat ini setelah lebih dari setengah abad penjajahan berakhir. Dampak-dampak tersebut hanya kelihatan setelah menggunakan kacamata teori post-kolonial.

Pada kota historis era kolonial paradigma post-kolonialis tidak hanya mengkaji aspek hegemoni pihak penguasa (*power*) dan pihak yang terjajah (*subaltern*) sebagai pihak marginal, tetapi dengan lebih luas dapat untuk mengkaji konsep-konsep resiliensinya. Pengelompokan etnis dan pemisahan permukiman berdasarkan ras dalam kebijakan kolonial tidak sepenuhnya mampu membuat dikotomi mutlak. Pada batas-batas tertentu ada titik-titik temu yang memungkinkan pemisahan tersebut membentuk ciri baru (Soekiman, 2014).

Kota Gresik secara historis tercatat sebagai kota awal masuknya Islam khususnya di Pulau Jawa, berkembang sebagai kota bandar perniagaan besar hingga era kolonial. Sejarah panjang perkembangan Kota Gresik membentuk lingkungan kota yang spesifik dengan permukiman multi-etnis dan multi-kultur yang saling berdekatan dan masih dapat diamati saat ini. Struktur ruang kota Gresik yang heterogen dengan lingkungan permukiman *enclave* multi-etnis Arab, Cina, Belanda, serta permukiman multi-kultur lainnya seperti Kauman, Pekelingan, dan Kemasan. memiliki bentuk ruang-ruang terbuka di tengah hunian dan lingkungan (*courtyard*).

Tipologi *courtyard* telah dikenal di lingkungan Arab, Cina, Jepang hingga Eropa memiliki karakteristik sosial, kultural dan lingkungan yang menunjukkan hubungan dengan permasalahan mekanisme privasi berhuni serta berkaitan dengan aspek sosial budaya seperti: religi, gender, teritori, serta keamanan (Edward, et al., 2006). Konsep *courtyard* pada hunian dan lingkungan merupakan potensi konsep spasial dan arsitektural yang berperan penting dalam pengaturan sistem aksesibilitas dan transportasi, keamanan, serta kenyamanan bangunan dan lingkungan (Rapoport, 2007). Kajian konsep *courtyard* yang terbentuk dan berkembang di ruang hunian dan lingkungan pada kawasan kota lama di Kota Gresik diharapkan akan mengungkapkan konsep struktur ruang kota historis sebagai konsep dan teori kearifan lokal untuk memperkaya teori-teori ruang dan tempat (*space and place*), teori arsitektur, serta teori pengembangan kota di Indonesia khususnya kota di pesisir utara Jawa yang merupakan simpul historis perkembangan kota di Indonesia. Sedangkan penggunaan perspektif post-kolonial pada kajian kota multi-etnis yang juga merupakan lingkungan multikultur akan mengidentifikasi keberberkaitannya dengan integrasi - segregasi, komunal - pemisahan (*shared*) ruang, serta konsep-konsep stabilitas dan dinamika keruangannya yang berhubungan dengan aspek-aspek kuasa (*power*), identitas, serta upaya-upaya resiliensi untuk mempertahankan eksistensi (*struggle*).

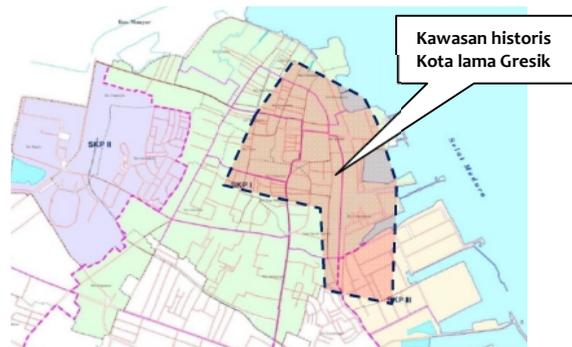
Metode

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan eksplorasi tipologi-morfologi spasial dan arsitektural pada bangunan dan lingkungan hunian yang ada di Kota lama Gresik. Selanjutnya data-data tipologi

kasus-kasus kajian akan dianalisis melalui deskripsi catatan-catatan arsip historis dan hasil-hasil observasi data lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah lingkungan kawasan permukiman multi-etnis Gresik. Survei lapangan dilakukan melalui observasi langsung kawasan permukiman multi-etnis Gresik. Survei lapangan dititikberatkan pada deskripsi data fisik beserta latar sosial, budaya, dan historisnya. Teknik pengamatan yang dilakukan berupa *insight observation*, diperkaya dengan interpretasi komparatif pada objek-objek yang dipilih sebagai kasus kajian. Objek pengamatan meliputi bangunan-bangunan rumah tinggal, lingkungan dan tapak dalam skala mikro, meso (kelompok rumah tinggal), serta makro untuk lingkup kawasan yang lebih luas yaitu kawasan permukiman multi-etnis di wilayah kota lama Gresik.

Berdasarkan RDTR dan Zoning Regulation Kota Gresik 2008-2028, wilayah historis tersebut berada pada Satuan Kawasan Pengembangan I (SKP I) Kecamatan Gresik yang meliputi Kawasan Kota Lama dan sekitarnya (Gambar 1).



Gambar 1. Peta satuan pengembangan kawasan Kecamatan Gresik (Pemda Gresik, 2012)

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan gambaran tipologi-morfologi fisik bangunan dengan courtyard dan potensi courtyard komunal pada kawasan Kota Lama Gresik. Selanjutnya, pembahasan melalui deskripsi kasus-kasus kajian dengan perspektif post-kolonial.

Kota Lama Gresik yang Multi-etnis dan Multi-kultur

Kawasan permukiman lama di Wilayah Kota Lama Gresik terdiri atas: (1) Kampung Pecinan, sebagai kawasan kampung lama dengan fungsi utama hunian etnis Cina, (2) Kampung Arab yang merupakan kawasan kampung lama dengan fungsi utama hunian etnis Arab dengan pola lingkungan tertutup dan aktivitas pengrajin tenun, (3) Kampung Kemas, sebagai kawasan kampung lama dengan fungsi utama hunian etnis Jawa dengan pola ikatan kekerabatan dan umumnya memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi, (4) Kampung Kepatih, sebagai kawasan kampung lama dengan fungsi utama hunian untuk pegawai pemerintahan, dan (5) Kampung Pakelingan yang merupakan lingkungan kawasan dengan fungsi rumah tinggal dan karakteristik masyarakat pedagang (Widyastuti, 2011). Kawasan permukiman etnis yang saling berdekatan ini menjadikan kondisi fisik kota sebagai gambaran kota multi etnis dan multi-kultur (Gambar 2).

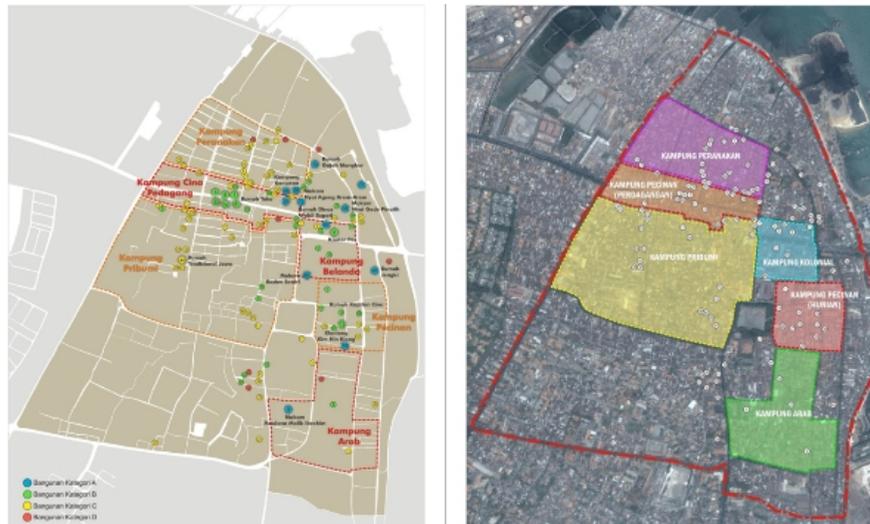


Gambar 2. Peta lingkungan multi-etnis Kota Lama Gresik (Peta Rupa Bumi Digital Indonesia skala 1:25.000 Lembar 1608-432 Surabaya (Bakorsurtanal) & Google Map, 2016)

Hasil tinjauan tipologi-morfologi menunjukkan gambaran lingkungan fisik perkembangan kawasan Kota Lama Gresik yang pernah berperan sebagai kota pusat perkembangan Islam, pusat perdagangan dan industri dipengaruhi oleh peristiwa politik. Sejarah perkembangan Kota Gresik terdiri atas tahapan periode: (1) tahun 1480-1487 merupakan tahap perkembangan awal Kerajaan Giri Kedaton sebagai sentra religious, pusat pengembangan dan pendalaman ajaran Islam di seluruh Jawa; (2) tahun 1487-1605 yang dimulai saat Kota Grisee mulai berkembang dengan membuka pelabuhan, menjadi kota dengan fungsi ekonomi dan fungsi politik, sehingga menjadi perhatian bagi kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa maupun di luar Jawa; (3) tahun 1605-1748 saat Giri Kedaton tidak berkembang, mengalami penurunan, dan cenderung diabaikan akibat konflik kepentingan antara Kerajaan Mataram dengan Pemerintah Kolonial Belanda {Kerajaan Giri Kedaton mengalami masa suram pasca wafatnya Sunan Prapen dan pimpinan diambil alih oleh Pangeran Singosari, selanjutnya pasukan Kolonial Belanda berkroni dengan Raja Mataram yaitu Amangkurat II menyerang Giri Kedaton hingga memukul mundur Pangeran Singosari ke Bojonegoro}, (4) tahun 1748-1916 yang ditandai dengan tumbuhnya kegiatan perindustrian di Kampung Kemas yang menjadi cikal bakal terbentuknya Gresik sebagai kota industri; Permukiman Kota Lama mulai meluas ke arah timur dan ke barat dengan pembangunan permukiman dan industri; Kota Grisee mulai mendapatkan perhatian oleh Pemerintah Belanda yang menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan industri penyamakan kulit beserta fasilitas-fasilitas publik lainnya; Kantor Bea cukai pun dibangun di dekat pelabuhan, Kota Grisee mulai berkembang dengan membuka jaringan kereta api; serta (5) tahun 1916-2008 yang ditandai pembangunan pelabuhan di Kota Surabaya pada tahun 1911 jalur perdagangan secara berangsur mulai pindah ke Tanjung Perak dan pelabuhan Gresik mulai ditinggalkan para saudagar besar (Riski *et al*, 2009). Setelah kawasan Kota Lama Gresik mulai ditinggalkan, menjadikan kawasan yang ada saat ini hanya dapat menghidupkan aktivitas kawasan pada siang hari sebagai permukiman, industri kecil dan kerajinan, serta perdagangan dalam skala kecil.

Perkembangan Kota Gresik dengan latar belakang sejarah dan politik yang terjadi menunjukkan perkembangan struktur kota dari kota multi-etnis menjadi kota multi-kultur. Perkembangan awal kota Gresik dengan fungsi kota kerajaan dan pusat penyebaran agama sehingga menarik minat etnis pendatang Arab, Cina hingga kolonial Belanda, membentuk lingkungan permukiman multi-etnis kampung Arab, Kampung Pecinan, Kampung Bedilan (kolonial). Sedangkan perkembangan karena sektor ekonomi, industri dan kerajinan, membentuk lingkungan permukiman Kampung Pekelingan dan Kampung Kemas/Kemuteran yang lebih berfungsi sebagai lingkungan permukiman pengrajin dan pedagang yang berhasil.

Berdasarkan GreenMap Cagar Budaya Kota Gresik (2010), kawasan Kota Lama Gresik merupakan kawasan historis dengan lingkungan permukiman multi-etnis yang menurut tipologi-morfologi bangunannya terdiri atas: Kampung Arab, Kampung Pecinan, Kampung Belanda, Kampung Pribumi, Kampung Pecinan Perdagangan, dan Kampung Peranakan (Gambar 3).



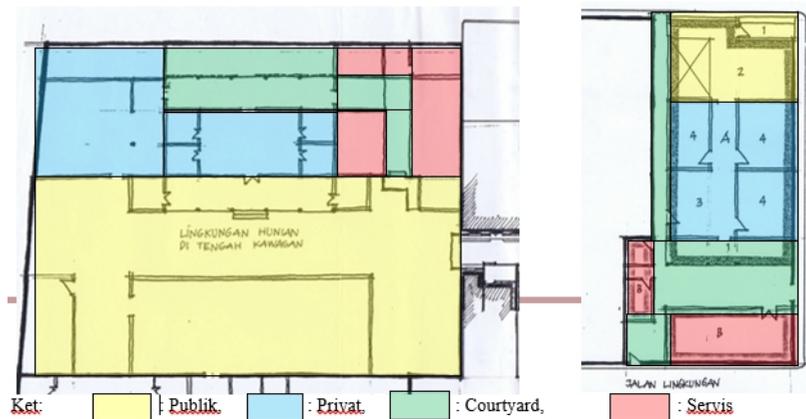
Gambar 3. Peta lingkungan multi-etnis Kota Lama Gresik (Pemda Gresik, 2010)

Sebagai masyarakat majemuk, Indonesia dipandang sebagai tipe masyarakat daerah tropis di mana antara pemegang kekuasaan dan yang dikuasai memiliki perbedaan ras/etnis. Kelas penguasa yakni orang Belanda merupakan minoritas, dan yang dikuasai terdiri dari sejumlah etnis yang berbeda. Penduduk bumiputera yang merupakan penduduk mayoritas menempati lapisan bawah dan menjadi warga negara kelas tiga di negerinya sendiri. Sementara itu, orang Tionghoa menempati lapisan menengah terbesar di antara orang timur asing lainnya seperti Arab dan India (Juningsih, 2015).

Konsep Courtyard Hunian dan Lingkungan pada Kawasan Kota Lama Gresik

Kondisi umum lingkungan permukiman multi-etnis pada kawasan Kota Lama Gresik didominasi oleh fungsi hunian yang bercampur dengan bangunan usaha perdagangan yang terletak di tepi jalan utama kawasan, serta sedikit bangunan dengan fungsi kantor administrasi. Ruang terbuka pada bangunan (mikro) dan lingkungan (meso dan makro) di kawasan-kawasan ini merupakan ruang komunal pada lingkungan dengan konsep *courtyad*.

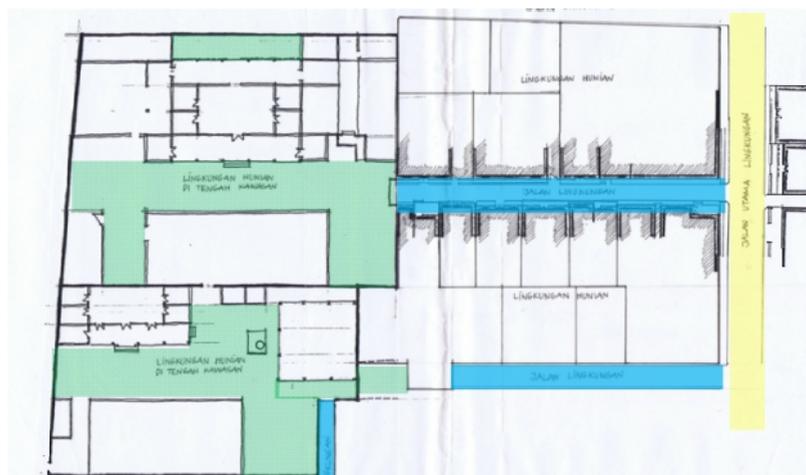
Kasus-kasus kajian konsep courtyard pada bangunan terutama yang terdapat di Kampung Arab Gresik karena konsep courtyard yang sangat kuat pada lingkungan hunian yang sangat tertutup (*enclave settlement*) serta latar belakang budaya etnis yang kuat. Lingkungan hunian di Kampung Arab dapat terdiri atas lingkungan hunian di tengah kawasan dengan akses jalan lingkungan khusus yang dibatasi dengan pagar tinggi yang tertutup, dan hunian di tepi jalan lingkungan atau jalan utama kawasan dengan bangunan rumah tinggal dengan luas yang lebih kecil (Gambar 4.).



Gambar 4. Tipologi courtyard bangunan di kampung Arab Gresik (Ariestadi, 2014)

Pola hunian di tengah kawasan umumnya memiliki halaman depan sebagai area penerima setelah gerbang utamanya. *Courtyard* terletak di belakang bangunan rumah induk utama. Akses *courtyard* selain dari ruang rumah tinggal juga selalu terdapat akses tambahan (*side entrance*) dari samping bangunan utama. Halaman depan dapat berfungsi untuk aktivitas privat pada saat gerbang utama ditutup. Hunian di tepi jalan lingkungan umumnya berbatasan langsung dengan jalan lingkungan, jalan utama kawasan, atau dengan hunian lainnya. Bangunan ini umumnya hanya berfungsi sebagai rumah tinggal tanpa fungsi tambahan kegiatan usaha. Pola ruang *courtyard* terletak di belakang atau samping dengan akses tersendiri (*side entrance*). Dengan demikian selalu terdapat dua akses yaitu akses utama dan akses tambahan yang ditandai dengan pintu yang selalu tertutup oleh elemen tirai/*kerei* (Ariestadi, 2014).

Pada skala yang lebih luas pada lingkungan kelompok hunian (meso) konsep *courtyard* menggunakan ruang-ruang komunal khususnya jalan lingkungan sebagai satu-satunya ruang sentral-terbuka-’publik’ pada ruang-ruang di sekitarnya yang tertutup-’privat’. Ilustrasi konsep *courtyard* lingkungan seperti pada Gambar 5.



Ket: : Jalan kawasan, : Courtyard, : Jalan Lingkungan sebagai ruang komunal

Gambar 5. Tipologi courtyard lingkungan di kampung Arab Gresik

Secara umum tipologi *courtyard* lingkungan pada kawasan Kota Lama Gresik terdapat pada lingkungan permukiman di Kampung Arab, Pecinan, hingga Kampung Kemas (Gambar 6.).



Gambar 6. Tipologi *courtyard* lingkungan di kampung Arab Gresik

Penggunaan ruang-ruang komunal pada kawasan, khususnya jalan-jalan lingkungan serta halaman-halaman semi privat dan privat pada area hunian memenuhi kriteria-kriteria konsepsi *courtyard* lingkungan/‘komunal’ melalui fungsi-fungsi antara lain: (a) fungsi *courtyard* sebagai mekanisme privasi kegiatan berhuni; (b) *courtyard* sebagai pengaturan sistem yang lebih besar dari rumah tinggal, meliputi jalan sekitarnya, blok, mikro-lingkungan, lingkungan, dll; (c) *courtyard* sebagai ruang sentral, sebagai akses ke ruang lain; (d) fungsi *courtyard* berkaitan dengan efisiensi penggunaan ruang pada permukiman urban yang padat; serta (e) *courtyard* juga berkaitan dengan permasalahan permukiman padat sebagai upaya efisiensi iklim untuk mencapai kenyamanan (Rapoport, 2007).

Konsep *Courtyard* Kawasan Multi-etnis Kota Lama Gresik dalam Perspektif Post-kolonial

Dalam perspektif post-kolonial aspek kuasa, identitas, dan resiliensi merupakan aspek penting kajian. Dalam kajian aspek kuasa, relasi yang penting meliputi relasi politis, intelektual, kultural, dan moral (Said, 2010). Struktur ruang kota yang multi-etnis dan multi-kultur dengan dominasi kondisi spasial dan arsitektur kolonial yang kuat menunjukkan relasi politis yang paling berperan dalam pembentukan dan perkembangannya. Meskipun demikian, karena sejarah perkembangan Kota Gresik berawal dari kota sentra pengembangan dan penyebaran agama Islam maka relasi kultural dan moral masih menunjukkan pembentukan dan perkembangan sosial budaya masyarakat Gresik yang dilandasi ajaran dan budaya Islam yang kuat. Latar belakang dan budaya Gresik sebagai pusat perkembangan Islam menjadikan Kota Gresik memiliki kehidupan agama yang kuat (Pemda Gresik, 2012). Masuknya agama Islam di Gresik membawa budaya dan tradisi yang masih banyak dilakukan masyarakat hingga saat ini, antara lain tradisi pengajian, ritual ziarah makam, haul atau khol ulama-ulama besar, tradisi Maulud, pasar bandeng menjelang malam takbiran (Widodo, et al. 2004).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara fisik kawasan Kota Lama Gresik yang multi etnis memiliki karakteristik fisik arsitektur kolonial, tetapi terdapat penyesuaian yang didasarkan kebutuhan akan relasi kultural dan moral. Relasi kultural dan moral berlandaskan ajaran Islam menuntut aturan-aturan dan batasan-batasan dalam hubungan-hubungan sosial dalam penggunaan ruang. Pengaturan privasi dan teritori merupakan unsur penting dalam penataan dan penggunaan ruang. Pola tata ruang kota dengan pola permukiman multi-etnis Kota Lama Gresik yang tertutup (*multi-ethnic enclave settlement*) merupakan perwujudan bentuk dari upaya kelompok etnis untuk mempertahankan identitas, melindungi privasi dan teritori.

Sejarah Kota Gresik yang dikenal sebagai kota perdagangan dan industri, membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat menurut jenis dan tingkat sosialnya. Kampung Arab, Pecinan, Kemas serta Kampung Bedilan/kolonial dengan fisik bangunan-bangunan besar dan mewah menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi untuk menampilkan keberhasilan baik sebagai penguasa secara politis maupun ekonomi. Perbedaan ini berdasarkan data sejarah tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat. Relasi sosial yang terbentuk lebih mempertimbangkan aspek ekonomi untuk saling menguntungkan dengan latar belakang budaya-tradisi-ajaran berlandaskan keagamaan (Islam) yang kuat.

Keberadaan bangunan hunian dan lingkungan dengan *courtyard* di lingkungan kota multi etnis Gresik merupakan bentuk transformasi spasial dan arsitektural. *Courtyard* merupakan ruang luar yang terletak di tengah volume ruang interior dan menjadi pusat morfologi dan organisasi spasial. *Courtyard* berasal dari empat budaya

kuno Cina, Lembah Hindius India, Ur di Timur Tengah, serta Yunani dan Romawi. Evolusi bentuk tersebut menjadi tipologi *courtyard* di Cina, Korea dan Jepang; *courtyard* di wilayah Asia Kecil; *courtyard* Arab-Islam; serta *courtyard* di negara-negara Eropa (Yu, 1999; Zhang, 2006; Li & Yan, 2010; Edward et al, 2006). Sedangkan konsep *courtyard* di Kota Lama Gresik lebih merupakan upaya pembentukan ruang terbuka di tengah bangunan dan lingkungan dengan latar belakang etnis Arab dan Cina, yang diimplementasikan pada tipologi bangunan kolonial serta struktur ruang kota/urban yang padat. Pembentukan konsep *courtyard* pada lingkungan yang terbatas merupakan upaya untuk menunjukkan identitas etnis. Selain itu, penggunaan ruang *courtyard* sebagai pusat aktivitas bersama dalam lingkup privat merupakan upaya resiliensi sesuai persyaratan sosial, budaya dan agama. Dalam lingkup skala yang lebih luas konsep *courtyard* lingkungan pada ruang-ruang komunal dengan memanfaatkan ruang-ruang jalan lingkungan yang tertutup dapat mengontrol aksesibilitas sesuai tingkatan publik-privat yang sesuai.

Tinjauan aspek identitas dan resiliensi sebagai aspek kajian post-kolonial pada konsep *courtyard* di Kota Lama Gresik menempatkan unsur kontrol privasi dan teritori sebagai unsur yang paling penting. Keberadaan *courtyard* dapat mewartakan kegiatan sosial-komunal penghuni dalam suatu lingkungan dengan teritori ruang privat yang sangat dominan. *Courtyard* mampu menciptakan keseimbangan karena tetap memberikan ruang untuk kegiatan sosial-komunal diantara dominasi kegiatan dengan tuntutan privasi yang tinggi. Dengan demikian pola kawasan *etnich-enclave* dengan konsep *courtyard* bangunan dan lingkungan di Kota Lama Gresik merupakan salah satu bentuk arsitektur pertahanan karena dengan ketertutupannya maka tradisi dan kebudayaan masyarakat sesuai etnisnya dapat lebih mudah untuk dipertahankan (Ariestadi, 2014).

Kesimpulan

Konsep *courtyard* di lingkungan kota multi etnis Gresik digunakan sebagai mekanisme privasi berhuni pada kawasan etnis yang tertutup (*enclave settlement*), pengaturan sistem kawasan, ruang sentral dan akses ke ruang lain, serta efisiensi penggunaan ruang pada permukiman urban yang padat. Berkaitan dengan permasalahan permukiman urban yang padat konsep *courtyard* dapat diimplementasikan sebagai upaya efisiensi untuk mencapai kenyamanan iklim bangunan dan lingkungan. Transformasi konsep *courtyard* pada bangunan dan lingkungan di permukiman multi-etnis Kota lama Gresik terlihat tidak menjadi konflik, baik antar etnis maupun konflik masyarakat dengan pihak penguasa, melainkan dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol pada satu lingkungan etnis yang ternyata sesuai dengan tuntutan kebutuhan sosial dan budaya mereka.

Dalam perspektif post-kolonial, dinamika pemahaman dan penggunaan konsep *courtyard* yang terbentuk dan berkembang di Kota Lama Gresik dipengaruhi oleh: politik kekuasaan, upaya untuk menunjukkan identitas, serta upaya resiliensi untuk mempertahankan identitas. Konsep *courtyard* yang telah terbentuk dan berkembang di kota multi-etnis Gresik dapat digunakan sebagai potensi kearifan lokal bentuk dan konsep lingkungan hunian, arsitektur dan kota menuju konsep kota berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Akcan, E. (2014). Postcolonial Theories in Architecture. Dalam *A Critical History Of Contemporary Architecture 1960–2010*. Haddad, E.G. & Rifkind, D. (Editors). London-Thousand Oaks-New Delhi: SAGE Publications Ltd
- Ariestadi D., (2014), " Teritori Ruang Hunian dan Kawasan pada Arsitektur Rumah Courtyard Di Kampung Arab Gresik" *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (ARSHAN) 2014* , Program Studi Arsitektur, UPN "Veteran" Jatim, 08 Agustus 2014, *Insting Teritorial dan Ruang Pertahanan*, pp. 155-164.
- Aryanti, T. (2013). *Breaking The Wall, Preserving The Barrier: Gender, Space, and Power In Contemporary Mosque Architecture in Yogyakarta, Indonesia*. PhD Dissertation. Urbana, Illinois: University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Crysler C.G., Cairns S., & Heynen H., (Editors). (2012). *The SAGE Handbook of Architectural Theory*. London-Thousand Oaks-New Delhi: SAGE Publications Ltd.
- Edwards B., Sibley M., Hakmi M., & Land P. (Editors). (2006). *Courtyard Housing Past, Present and Future*. New York: Taylor & Francis
- Fauzy B., Antariksa & Salura P. (2011). Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur: Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 38, No. 2.
- Hayden, D. (1995). *The Power of Place: Urban Landscapes as Public History*. Cambridge: The MIT Press.
- Heynen H., & Wright G. (2012). Introduction: Shifting Paradigms and Concerns. Dalam *The SAGE Handbook of Architectural Theory*. Chrysler C.G., Cairns S., & Heynen H., (Editors). London- Thousand Oaks-New Delhi: SAGE Publications Ltd.

- Hosagrahar J. (2012). Interrogating Difference: Postcolonial Perspectives in Architecture and Urbanism. Dalam *The SAGE Handbook of Architectural Theory*. Crysler C.G., Cairns S., & Heynen H., (Editors). London-Thousand Oaks-New Delhi: SAGE Publications Ltd.
- Juningsih L., (2015), " Multikulturalisme Di Yogyakarta dalam Perspektif Sejarah" *Prosiding Seminar Dies Natalis Fakultas Sastra, USD ke-22, Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah*, pp. 1-11.
- Leach N., (Ed). (1997). *Rethinking Architecture: A reader in cultural theory*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Lefèbvre, H. (1991). *The Production of Space*. Cambridge and Oxford: Blackwell
- Li, Y. and Yan, X. (2010). Analysis on the Characteristics of Guanzhong Traditional Residential Courtyard - Take Tang Courtyard in Xunyi County as an Example. *Asian Social Science, CCSE*. www.ccsenet.org/ass, Vol. 6 No. 3.
- Markus T.A., & Cameron D. (2002), *The Words Between the Spaces, Buildings and Language*, London, Routledge
- Pemda Gresik (2010). GreenMap Cagar Budaya Kota Gresik: Study Analisa Aset Bangunan Bersejarah (Kuno) Di Kabupaten Gresik. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Gresik Bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat ITS Surabaya.
- Pemda Gresik (2012). Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Koridor Jl. Pahlawan – Alun-Alun – Jl. Raden Santri – Jl. HOS Cokroaminoto – Jl. Basuki Rahmat. Dinas Pekerjaan Umum, Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Rapoport, A. (Special Article). (2007). The Nature of the Courtyard House: A Conceptual Analysis. *TDSR VOLUME XVIII NUMBER II*
- Riski C., Antariksa, & Surjono. (2009). Pelestarian Kampung Kemas Kota Lama Gresik. *Arsitektur e-Journal*, Volume 2 Nomor 2
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis, Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok : Komunitas Bambu
- Widodo, D. I. (Editors). (2004). *Grissee Tempo Doeloe*. Pemerintah Kabupaten Gresik
- Widyastuty A. A. S. I. (2011). Identifikasi Kawasan Kota Lama Gresik. *Jurnal Teknik WAKTU*, Vol. 09, No. 02.
- Yu, N. (1999). *The Urban Courtyard Housing Form as a Response to Human Needs, Culture and Environment*. Thesis: The University of Guelph.
- Zhang, D. (2006). New courtyard houses of Beijing: direction of future housing development. *URBAN DESIGN International 11*, pp. 133–150. www.palgrave-journals.co.uk/udi